

**EKSISTENSI LANGEN TAYUB DI MAGETAN DAN
PONOROGO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021**

**EKSISTENSI LANGEN TAYUB DI MAGETAN DAN
PONOROGO**

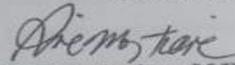


**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Pengkajian Tari
GASAL 2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir program S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Desember 2020.

Ketua/ Anggota



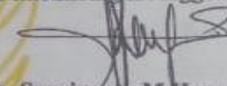
Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP. 196603061990032001
NIDN. 0006036609

Dosen Pembimbing I/ Anggota



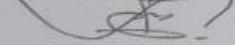
Dr. Sumarsono, M.A.
NIP. 195701111985031005
NIDN. 0001115709

Dosen Pembimbing II/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
NIP. 196201091987032001
NIDN. 0009016207

Penguji Ahli/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, S. S.T., M.Hum
NIP. 19570909198012100
NIDN. 0009095701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Supriyanti, M.Sn.
NIP. 1959110619880310

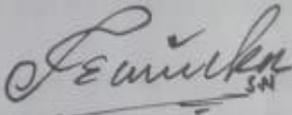


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir pengkajian karya tulis yang telah penulis buat adalah hasil benar-benar merupakan hasil penelitian. Kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya ambil sebagai sumber acuan dalam Tugas Akhir. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian Surat Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 21 Desember 2020


Sekar Cindy Sistyoningrum

RINGKASAN

EKSISTENSI LANGEN TAYUB DI MAGETAN DAN PONOROGO

Oleh : Sekar Cindy Sistyoningrum

1511592011

Langen tayub merupakan seni pertunjukan rakyat lebih banyak berkembang di wilayah Jawa. Pertunjukan *langen tayub* yang memiliki fungsi ritual berkaitan dengan kesuburan dan sebagai hiburan. Pertunjukan *langen tayub* biasanya ditarikan secara berkelompok, yang terdiri dari *lèdhèk*, *pengrawit*, *pramugari*, dan *pengibing*. Pertunjukan tradisi *langen tayub* seseorang pelaku seni juga mendapatkan imbalan berupa *sawer* secara langsung dari pengibing.

Penelitian ini mengenai eksistensi *lèdhèk langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo. Studi ini juga memberikan variable yang lebih kompleks yang dapat terpisah dari latar belakang sejarah dan studi perbandingan eksistensi penyajian seni tari *langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo. Bentuk penyajian seni *langen tayub* tentunya berbeda-beda dalam setiap tujuan diselenggarakannya seperti seni pertunjukan *langen tayub* yang digunakan untuk hiburan dan ritual. Keberhasilan dalam bentuk pertunjukan *langen tayub* ditentukan oleh para seniman pelaku sebagai pendukung, elemen-elemen estetis, perlengkapan lain struktur pertunjukan, dan interaksi di antara seniman *tayub* dan penonton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang bersifat penemuan mendalam, mengembangkan teori, medeskripsikan realitas, menghubungkan antar variable dan melakukan generalisasi fenomena sosial yang telah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *langen tayub* sebagai eksistensi kolektif, pada hakekatnya memungkinkan aktualisasi eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Maka walaupun sebagian di paguyuban *tayub* perubahan-perubahan mulai busana, karawitan, dan *lèdhèk*. Perubahan itu dapat menimbulkan kesenian ini masih stabil eksistensinya. Sebenarnya tanpa ada perubahan masih digemari oleh masyarakat.

Kata Kunci : *langen tayub*, *lèdhèk*, *pengibing*.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya terwujudlah karya tulis yang berjudul “Eksistensi Langen Tayub Di Magetan Dan Ponorogo” ini, dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Tari Jurusan Tari Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan serta pengalaman yang telah dilalui penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini bannyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya. Namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini, meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam kepenulisan. Oleh karena itu, kritik serta saran sebagai masukan yang membangun penulis sangat di harapkan dan dengan penuh kerendahan hati pada kesempatan ini petutlah kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

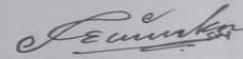
1. Dr. Sumaryono, M.A selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan banyak kesempatan, masukan, kritikan, dukungan dari awal hingga akhir dalam proses penulisan skripsi.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak meluangkan pikiran, tenaga dan waktu untuk menerima keluhan dan bimbingan pengarahan dalam proses penulisan karya tulis ini, serta membimbing selama pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan tugas akhir pengkajian tari.
4. Kepada Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn.,M.Sn.selaku dosen wali yang selama ini mendampingi dalam memilih mata kuliah yang dilalui dari semester awal hingga akhir dan segenap dosen pengajar bidang Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas berbagai ilmu, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan yang telah mengizinkan penulis duduk di bangku kuliah.
5. Segenap staf pegawai Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama ini.
6. Kedua orang tua, ayahanda dan bunda Endoyo, bunda Eti Hernawati dan adik Citra Conda Sistyoy Ayu dan adik Benggol Drajad Sejati Sistyoputra yang senantiasa memberikan dukungan serta kasih sayang yang diberikan kepada penulis selama ini.
7. Sahabat-sahabatku Tiara Mawarni, Titin Sulistiyani, Nunung, Reni Widyatari, Trisa, teman-teman angkatan 2015 yang sudah membantu, penulis ucapkan banyak terimakasih atas dorongan semangat serta kebersamaan yang tidak terlupakan dan seluruh teman-teman angkatan 2015 seni tari, Ketua paguyuban *langen tayub* khususnya Bapak Wijarko dan Bapak Sarju yang telah memberikan ijin dokumentasi dan foto-foto dalam pelaksanaan meneliti *langen tayub* di Magetan dan Ponorogo.



Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang melimpahkan rahmat, kesehatan dan rejeki kepada kita semua. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Akhir kata, Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan serta kelemahan sehingga kritik dan saran untuk kesempurnaan penulisan dan karya selanjutnya. Sehingga mengaharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga Allah SWT memberi lindungan bagi kita semua dari wabah pandemi saat ini.

Yogyakarta, 21 Desember 2020



Sekar Cindy Sistyoningrum



DAFTAR ISI

Halaman Judul depan	i
Halaman Judul Dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Pendekatan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10

BAB II PENYAJIAN PERTUNJUKAN LANGEN TAYUB DI MAGETAN, DAN PONOROGO	17
---	----

A. Elemen-Elemen Pertunjukan Langen Tayub	19
1. Pemain	
a. <i>Waranggana (Lèdhèk, Sindhen)</i>	19
b. <i>Pengrawit</i>	22
c. <i>Pramugari</i>	24
d. <i>Pengibing</i>	24
2. Gerak Tari	25
3. Karawitan	27
a) Paguyuban <i>Langen Tayub</i> Magetan	30
b) Paguyuban <i>Langen Tayub</i> Ponorogo	31
4. Rias dan Busana	34

5. Waktu Pertunjukan.....	39
6. Tempat Pertunjukan	40
B. Perlengkapan Pertunjukan	43
1. Baki dan Sampur.....	43
2. Sesaji (<i>Sajen</i>)	44
C. Struktur Pertunjukan Tari Langen Tayub	47
1. <i>Klenengan</i>	47
2. Pembuka (<i>Pambagyaharjan</i>)	50
3. Tari Gambyong (<i>Gebyakan</i>)	50
4. Tayuban.....	52
a. <i>Gedog</i>	52
b. <i>Beksa</i>	53
5. Penutup	58

BAB III EKSISTENSI LANGEN TAYUB BAGI MASYARAKAT MAGETAN, DAN PONOROGO

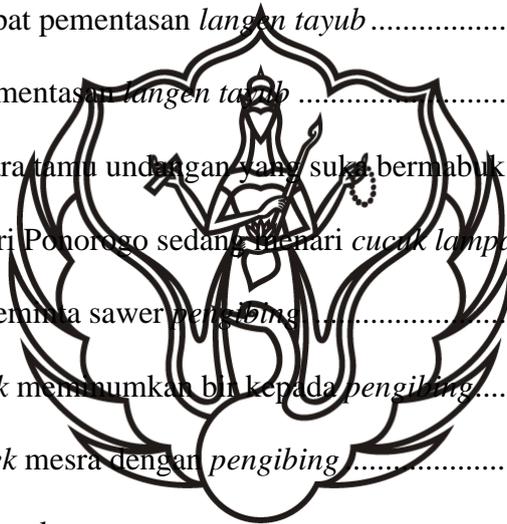
A. Faktor Pendukung Eksistensi Langen Tayub di Magetan, dan Ponorogo.....	59
1. Faktor Internal.....	60
a. Perkembangan Pada Penari Karawitan.....	60
b. Eksistensi <i>Lèdhèk</i>	61
c. Pengalaman Penari <i>Lèdhèk</i> Untuk Mendongkrak Popularitas.....	67
2. Faktor Eksternal	69
a. Dari Segi Ekonomi	69
b. Dari Segi Sosial.....	72
c. Dari Segi Budaya.....	74
d. Penonton	75
B. Bentuk Penyajian Langen Tayub Dalam Lingkungan Masyarakat.....	75
a. Pertunjukan Langen Tayub Secara Formal.....	76
b. Pertunjukan Langen Tayub Secara Non Formal	76
C. Perkembangan Pertunjukan Langen Tayub Dari Masa ke Masa.....	77

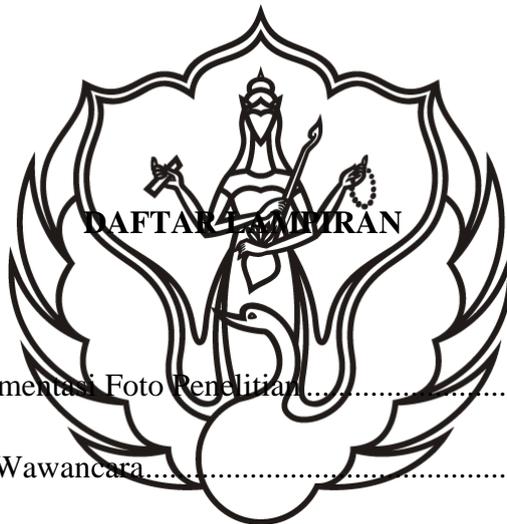
D. Pelaksanaan Ritual Langen Tayub	79
E. Strategi Pelestarian Langen Tayub Dalam Generasi Tua Ke Generasi Muda.....	83
a. <i>Suwelan</i>	83
b. Minuman Keras	85
F. Pengalaman Penulis Selama Menjadi Penari Langen Tayub	86
BAB IV KESIMPULAN	90
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	87
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paguyuban <i>langen tayub</i> Aryo Laras	30
Gambar 2 <i>Gong bonjor</i> salah satu perangkat dari alat instrument <i>Gumbeng</i>	32
Gambar 3 Reni Widiyatari ketika menjadi <i>lèdhèk langen tayub</i> dan <i>pesindhen uyon</i> <i>-uyon</i>	35
Gambar 4 Nora Irawati dengan rias waja, tatanan rambut Serta hiasan cunduk hias berlapis emas dan cara berbusana	36
Gambar 5 Ruang atau tempat pementasan <i>langen tayub</i>	40
Gambar 6 Sketsa ruang pementasan <i>langen tayub</i>	41
Gambar 7 Posisi tempat para tamu undangan yang suka bermabuk	42
Gambar 8 Ketika pramugari Ponorogo sedang bernari <i>cucak lampah</i>	49
Gambar 9 Ketika <i>tledek</i> meminta sawer <i>pengibing</i>	56
Gambar 10 Ketika <i>talèdhèk</i> memsungkan bli kepada <i>pengibing</i>	65
Gambar 11. Ketika <i>talèdhèk</i> mesra dengan <i>pengibing</i>	68
Gambar 12 Penjual minuman keras	70
Gambar 13 kegiatan masyarakat desa Wringinanom	80
Gambar 14 Kegiatan warga menyembelih hewan dan mengolahnya untuk sebagai <i>ambengan</i> sebelum acara bersih desa dimula	81
Gambar 15 Kegiatan perangkat desa dan masyarakat ketika bersih desa melakukan doa bersama.	82
Gambar 16. Ketika penulis melanjutkan kembali profesi Menjadi penari <i>lèdhèk</i> di Ponorogo.	88





Lampiran 1 Dokumentasi Foto Penelitian.....	97
Lampiran 2 Foto Wawancara.....	108
Lampiran 3 Syair-syair Tembang Jawa Langen Tayub	112
Lampiran 4 Glorasium.....	116
Lampiran 5 Kartu Pembimbing	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan seni pertunjukan melibatkan berbagai pihak pemangku jabatan, masyarakat, dan lingkungan di sekitarnya. Seperti pertunjukan *langen tayub* sebagai wujud interaksi sesama masyarakat untuk saling memahami, kebersamaan, gotong royong, dan saling melindungi. Menurut istilah orang Jawa *langen tayub* yang artinya *langen* (klangenan;kesenangan), *tayub* (ta·yub/ta: *ditata*, yub:guyub/*ditata ben guyub* berarti diatur supaya bersatu atau rukun). *Langen Tayub* merupakan suatu bentuk tari yang ditata dengan teratur sehingga menimbulkan kerukunan atau bersatu padu sesama masyarakat.

Pertunjukan *langen tayub* memiliki fungsi ritual berkaitan dengan kesuburan dan sebagai hiburan. Pertunjukan ini secara fungsional-struktural diciptakan secara estetis bukan semata-mata sebagai tontonan atau pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.¹ Pertunjukan seni tari *langen tayub* sebagai hiburan untuk menyelingi acara pesta perkawinan, khitanan, ulang tahun, syukuran, pembangunan rumah dan sebagainya.

Berbeda dengan penyajian yang digunakan untuk mendoakan leluhur. Disajikan dengan berdo'a bersama-sama, syukuran *kembulan*, *gendurenan*, atau makan bersama yang dibawa oleh masyarakat dari rumah hingga menikmati pertunjukan *langen tayub* yang dibawakan pelaku seni. Pertunjukan seni tari *langen tayub* berbeda-beda pembawaannya dan harus sesuai dengan tujuan acara tersebut.

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, (edisi pertama, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012), 47.

Seperti penyajian *langen tayub* di daerah Ponorogo digunakan sebagai sesuatu bentuk syukuran untuk mencari pengaruh masyarakat dalam mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya ingin menjadi seorang pemimpin di suatu jabatan. Hal ini, membutuhkan dukungan masyarakat banyak melalui penyelenggaraan *langen tayub* yang didukung oleh masyarakat.

Di Magetan *langen tayub* sebagai wujud upacara syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Adanya solidaritas sosial ini mewujudkan tindakan melalui proses interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat agar saling berkaitan satu dengan lainnya. Sedangkan dalam pelaku seni untuk menopang ekonomi kebutuhan hidup keluarga para penari *tayub*, *pengrawit*, serta pelaku seni lainnya.

Pertunjukan *langen tayub*, dapat digunakan menjadi alat untuk berpolitik mengumpulkan masyarakat. Untuk mendukung sebuah kepemimpinan jabatan seperti, menyambut pemilihan Kepala Desa, pemilihan Bupati hingga Gubernur dan sebagainya.

Minoritas masyarakat dalam seni pertunjukan saling bergantung dan mempengaruhi pikiran serta tindakan, supaya komunikasi masyarakat tetap hidup dan berkembang. *Langen tayub* mampu hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat Jawa dengan berbagai perubahan dan pembenahan bentuk sajiannya. Keberadaan *tlèdhèk* berkaitan erat dengan *langen tayub*, karena tari *talèdhèk* merupakan bagian atau perkembangan dari *langen tayub*. Istilah *talèdhèk* juga digunakan untuk menyebut penari *tayub*, penari *talèdhèk*, dan penari *gambyong*. *Talèdhèk* atau *lèdhèk* sama dengan *tandhak*. Istilah *tandhak* kadang-kadang digunakan untuk menyebut penari topeng wanita. *Talèdhèk* merupakan tarian rakyat yang banyak dijumpai di Jawa dengan bentuk yang berbeda-beda. Tari ini lebih terkenal dari tarian rakyat lainnya.²

² Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), 14.

Dalam pertunjukan *langen tayub lèdhèk* dituntut harus mempunyai kemampuan menyanyi dan menari untuk mewakili tradisi kuno. *Talèdhèk barangan* telah dikenal pada zaman Demak (abad XV). Hal ini disebutkan dalam Serat Sastramiruda, risalah Jawa yang ditulis oleh Kusumadilaga selama masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana X (1893-1939).³ *Tlèdhèk* yang terkadang dianggap memiliki kedudukan yang tidak begitu enak di tengah masyarakat, tetapi dibalik itu masih dianggap memiliki unsur spiritual. Setidaknya masih dianggap mampu melakukan upacara-upacara untuk keselamatan desa, mengamankan tempat-tempat yang dianggap angker atau *wingit*, bahkan anak kecil juga dimintakan berkat untuk keselamatan dengan cara memberi olesan bedak atau *pupur* yang dipakai *tlèdhèk*. Pertunjukan tradisi *langen tayub* selain menari dan menyanyi, pelaku seni juga mendapatkan imbalan berupa *sawer* secara langsung dari *pengibing*.

Menyimak penjelasan di awal bahwa *sawer* adalah tindakan meminta uang kepada penonton, istilah *sawer* dalam pembahasan ini adalah peritiwa menghubungkan antara pelaku seni (seringkali disebut *seniman*) dengan penontonya, melalui perilaku tertentu. Seorang dalang wayang kulit purwa yaitu Ta'haru berpendapat bahwa kata *sawer* dapat dirunut dari dua suku kata *sah* dan *wer*. Pengertian *sah* adalah hak, sedangkan *wer* artinya diberitahukan atau dipamerkan. Jadi pengertian *sawer* adalah pemberian sebagai hak pemain yang cara memberikannya diperlihatkan.⁴

Penjelasan *sawer* di pertunjukan *langen tayub* menyimbolkan pertanda akan mendapat hadiah atau uang, ungkapan rasa terimakasih atau pujian dari penonton atas pertunjukan yang dibawakan. Adanya hubungan komunikasi yang melibatkan penonton dan pemain mempunyai dampak estetis, sosial, maupun ekonomis. Menimbulkan

³ Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011), 14.

⁴ Sri Hastuti, *Sawer: Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2013), 45.

keharmonisan hubungan sosial antara penonton dan penari *langen tayub*, istilah *sawer* diterapkan karena sifat pelaksanaan *sawer* yang senantiasa susul menyusul, bertubi-tubi diberikan penonton kepada pemain di panggung. Di sisi lain, pertunjukan tanpa *sawer* dirasakan kurang hangat dan dingin, karena menghangatkan dan mendorong semangat dalam pertunjukan.

Seni pertunjukan *langen tayub* didukung oleh beberapa orang meliputi pemain pokok yaitu, penari perempuan *waranggana* atau *talèdhèk*. Penari pria yang menari bersama *talèdhèk* disebut *pengibing*. Seorang pria yang mengatur giliran menari dan memandu acara disebut *pramugari*. Tamu yang mendapat persembahan sampur dapat menari berpasangan dengan *talèdhèk* ke panggung untuk menari seirama dengan iringan gamelan. Sesuai *gendhing* yang telah diminta oleh *pengibing*. Dalam pertunjukan *langen tayub* terdapat persaingan para *talèdhèk* yaitu *bergasing* untuk mendapatkan uang *sawer* sesuai kemampuannya. Gaya tari *langen tayub* dalam pementasannya improvisasi lebih erotis dan sensual. Ditandai dengan lebih banyak gerak goyangan pinggul, dada, disertai kerlingan mata. Waranggana harus bisa menari menyanyi dan rias wajah berusaha untuk tampil secantik mungkin. Supaya tampak menarik di panggung agar membangkitkan birahi. Sehingga, untuk mendapatkan *saweran* melakukan gerakannya yang lincah, genit, lemah gemulai, bertutur kata lembut dan sopan.

Dari latar belakang kehidupan pertunjukan *langen tayub* yang terjadi di masyarakat dan berpengaruh kepada penulis. Keterpengaruhannya tersebut karena penulis beberapa kali terlibat sebagai penari pertunjukan *langen tayub*. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman empirik bagi penulis. Dari pengalaman empirik inilah penulis meneliti tentang pertunjukan *langen tayub* perbandingannya di kota Magetan, dan Ponorogo. Dengan adanya pembahasan ini, penulis berharap tradisi *langen tayub* lebih dikenal oleh masyarakat kalangan muda, menengah maupun tua untuk diperhatikan dan dilestarikan.

B. Rumusan Masalah

Mengingat keberadaan pertunjukan *langen tayub* tidak dapat dipisahkan dengan konteks masyarakat, maka penelitian ini akan mengungkapkan pengaruh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penulis merumuskan masalah dari penelitian, sebagai berikut:

Bagaimana eksistensi *langen tayub* pada masyarakat di Magetan, dan Ponorogo ?

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian merupakan sumber acuan langsung atau tidak langsung yang terkait dengan kajian pokok masalah dan menjadi landasan pemikiran. Maka buku ini yang digunakan antara lain:

Sri Rochana Widyastudieningrum, *Dari penelitian Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, 2011.

Buku ini menjelaskan beberapa bagian yang berupa pengertian pembelajaran sejarah pertunjukan *langen tayub*. Sesuai di dalam penelitian tersebut, pertunjukan *langen tayub* memiliki fungsi yaitu sebagai spiritual dan hiburan, biasanya berkaitan dengan kesuburan dianggap sakral (*keramat*). Menurut cerita lisan, *langen tayub* pada mulanya adalah penampilan seseorang yang menyembah kepada Sang Adi Kodrati atau melambangkan penyembahan, maka untuk menari *langen tayub* diawali dan diakhiri dengan menyembah. Berkaitan dengan penelitian buku ini sangat bermanfaat karena sebagai acuan pertama dalam meneliti bentuk penyajian pertunjukan *langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo.

Y.Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, 2012. yaitu menjelaskan seni bertujuan mempertunjukan, atau menyajikan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat atau *to present arts work (dance, drama, music) before an audience*. Dalam seni pertunjukan, laku atau akting seorang pemain adalah suatu penampilan, apabila pengamat atau penonton betul-betul menikmati dan merasakan pertunjukan di atas pentas, maka “sesuatu” itu akan muncul dari para pemain, sehingga pertunjukan itu menjadi menarik dan menakjubkan.

Sri Hastuti, *Sawer: Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*, 2013.

Buku ini membahas tentang memahami dengan pendekatan ekonomis nilai *sawer* di pertunjukan *langen tayub*. Pemahaman seni pertunjukan hubungannya dengan masyarakat yaitu berusaha mengkaitkan sistem simbol dan sistem pandangan masyarakat terhadap pertunjukan *langen tayub*. Pertunjukan *langen tayub* membahas *sawer* sebagai sebuah bentuk budaya yang lekat dengan pertunjukan *langen tayub* bersifat imbal jasa. Pengertian *sawer* adalah pemberian sebagai hak pemain yang cara memberikannya ditampakkan. Dalam penelitian ini memahami fungsi nilai *sawer*, dan mengenal pendapatan dari uang *sawer* tersebut. Pemahaman pendekatan tindakan simbolik adanya hubungan komunikasi yang melibatkan penonton dan pemain mempunyai dampak estetis, sosial, maupun ekonomis, keharmonisan hubungan sosial antar penonton dan penari *tayub*. Eksistensi itu akan terlibat berbagai komponen yang mendukung diantaranya struktur pertunjukan, *pengrawit*, *busana*, *tata rias*.

Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, 2017.

Dalam buku ini membahas antropologi sebagai ilmu manusia juga selalu berhubungan dengan adat istiadat, kebiasaan, dan hasil-hasil karyanya (kebudayaan). Suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakat. Penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan peran masyarakat terhadap

kesenian *langen tayub* di , Magetan, dan Ponorogo. Memahami pelaksana *langen tayub*, serta makna *langen tayub* dan memahami asal mula *langen tayub* berasal.

Nurliah Nurdin, *Komparasi Sistem Presidensial Indonesia Dan Amerika Serikat Rivalitas Kekuasaan Antara Presiden Dan Legislatif 2004-2009,2012.*

Buku ini menjelaskan studi eksistensi, salah satu metode yang didesain. Untuk mendapatkan suatu fokus studi yang khusus dalam masyarakat yang berbeda. institusi atau aspek makro sosial dalam masyarakat. Studi ini memberikan variabel yang lebih kompleks. Dapat terpisah dari latar belakang sejarah dan studi perbandingan bentuk penyajian *langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo.



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, untuk mengetahui adanya pengaruh perkembangan terhadap pertunjukan *langen tayub* di era Globalisasi. Generasi perlu mengetahui banyak faktor yang diungkap tentang *sawer*, mendeskripsikan fungsi *langen tayub* dalam kehadirannya pada *spiritual*, pergaulan sosial dan politik *langen tayub* di masyarakat.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang peran masyarakat terhadap seni pertunjukan *langen tayub* di Jawa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai isi kandungan nilai- nilai positif yang adiluhung dalam kehidupan seni pertunjukan tari *langen tayub*.
2. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai perbandingan dan persamaan bentuk penyajian *langen tayub* di daerah Magetan dan Ponorogo.

E. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Dalam buku (Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, 2011), yaitu sebagai ilmu manusia juga selalu berhubungan dengan adat istiadat, kebiasaan, dan hasil-hasil karyanya (kebudayaan).⁵ *Langen tayub* merupakan tari pergaulan dimaknai secara luas sebagai bentuk silaturahmi dan untuk sesembahan demi kesuburan hasil pertanian. Penyajian *langen tayub* diyakini memiliki kekuatan spiritual yang berpengaruh terhadap masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat penyajian *langen tayub* dengan memberikan *saweran* dinilai sangat diharamkan, tetapi berbeda kontradiksi yang terjadi dalam pertunjukan. Sehingga *langen tayub* bukanlah lambang kepriyayan melainkan hanyalah kebiasaan pendekatan tindakan adanya hubungan komunikasi yang melibatkan penonton dan pemain mempunyai dampak estetis, sosial, maupun ekonomis, keharmonisan hubungan sosial antar penonton dengan penari *tayub*.



F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan sumber data yang lengkap. Metode penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersifat yang bersifat pemahaman mendalam, mengembangkan teori, medeskripsikan realitas dan kompleksifitas sosial. Sedangkan data kuantitatif, penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan dari hasilnya. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu:

⁵Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2016), 5.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini bertujuan supaya memperoleh data yang akurat. Tahap pengumpulan data menggunakan beberapa tahap melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil pengumpulan data dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder atau kedua-duanya. Data primer diperoleh secara langsung ke objek penelitian berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

A. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karangan hasil penelitian, tesis, disertasi, sumber-sumber tercetak, internet, dan elektronik. Sumber tercetak tersebut dapat ditemui berbagai perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti seperti perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Surakarta, perpustakaan kota Yogyakarta, dan buku koleksi pribadi peneliti.

B. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara penulis dan narasumber dari paguyuban tari *langen tayub* yang ada di Magetan, dan Ponorogo. Tujuan wawancara penelitian tersebut supaya mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mencari sumber data yang terkait dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan lebih banyak informasi dengan mengagendakan jadwal bertemu narasumber secara langsung

untuk menjawab beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan hasil pemikiran secara langsung bersama narasumber tertentu.

Dalam tahap pengumpulan data dengan wawancara ini ditunjukkan langsung kepada pelaku atau seniman yaitu ketua kelompok paguyuban *langen tayub* membahas mengenai sejarah, upacara ritual, hiburan serta perannya *pramugari* dalam mengatur jalannya pertunjukan. Untuk memudahkan wawancara peneliti menggunakan alat bantu *handphone* (recorder) untuk menyimpan data hasil wawancara tersebut. Wawancara tersebut dilakukan kepada seorang *lèdhèk tayub*, pemusik, dan pelaku seni *tayub* dengan menggunakan panduan wawancara berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, supaya wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data akurat.

Pada tahap wawancara peneliti mengadakan wawancara dengan para pendukung pertunjukan tari *langen tayub* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- D.** Wawancara dilakukan peneliti pada tanggal 21-22 September 2020. Adapun pihak yang diwawancarai yaitu Sarju selaku ketua paguyuban *langen tayub* dari Ponorogo, dan Wijarko dari Magetan. Ketua *pengrawit* dalam paguyuban tari *langen tayub* mendapatkan data lengkap tentang sejarah, upacara ritual, iringan, laras, dan gamelan yang akan digunakan pertunjukan *langen tayub*. Beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelum wawancara seperti, tentang apa saja alat musik dan lagu yang digunakan untuk mengiringi *langen tayub*. Bagaimana sejarah tari *langen tayub* hingga dapat diterima oleh masyarakat, seperti apa perkembangan tari *langen tayub*, dan apa kedudukan *pramugari* dalam pertunjukan tari *langen tayub* sebelum pertunjukan dimulai serta apakah ada syarat-syarat khusus untuk melakukan pertunjukan *langen tayub* supaya memiliki nilai memikat masyarakat.

E. Wawancara dengan Reni (24 Tahun) dan Ibu Nora Irawati (40 Tahun) selaku penari *tayub* dari Ponorogo sekaligus salah satu *talèdhèk* yang sudah mempunyai pengalaman terlibat dalam pertunjukan *langen tayub* di Ponorogo, dan Magetan. Beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan peneliti antara lain, sudah berapa lama berprofesi sebagai *talèdhèk* penari *tayub*, apakah ada syarat menjadi *talèdhèk*, apakah profesi *talèdhèk* dapat membantu perekonomian keluarga, beberapa penghasilan setiap pentas dari panggung ke panggung, apakah dampak *saweran* bagi kesejahteraan penari *talèdhèk* dan tentang apa perbedaan di antara tipe penghibing *saweran* serta *suwelan*.



C. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tertentu. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi adalah tempat, pelaku seni, kegiatan terselenggaranya pertunjukan *langen tayub*, pengalaman, serta kejadian maupun peristiwa yang dialami selama pertunjukan. Selain itu untuk memudahkan mengumpulkan data penelitian lebih banyak dengan observasi kelapangan langsung dan adakalanya penulis terlibat beberapa kali sebagai penari dalam pertunjukan tari *langen tayub* tersebut.

D. Dokumentasi

Dokumentasi proses dalam pengumpulan data melakukan pencarian, menyelidiki, pemakaian, penerangan pengetahuan dan penyediaan dokumen

dengan memakai bukti yang akurat berbagai sumber informasi. Dokumen data dalam penelitian ini berbentuk *foto, audio, dan video*. Dokumentasi dilakukan dengan cara pemotretan, merekamkan berbentuk audio dan sehingga hasil dokumentasi digunakan sebagai mendeskripsikan objek tentang perbandingan bentuk penyajian *langen tayub* di antara kota Magetan, dan Ponorogo.

E. Webtografi

Sumber informasi yang didapatkan peneliti selain sumber buku cetak, wawancara, dan pengamatan langsung adapun mengakses sumber *webtografi* atau daftar pustaka dari *website*. Tujuan mengakses *website* untuk mencari kejelasan sumber tertentu yang berisi tampilan berupa gambar, *audio, video* atau gabungan satu dengan lainnya. Peneliti dapat langsung diakses melalui *website* maupun link *internet* tentang keberadaan kesenian *langen tayub*

4. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Kemudian proses pengumpulan data serta menyeleksi data yang diperoleh, selanjutnya menyederhanakan data dengan cara mengurangi dan membuang yang tidak perlu, kemudian mengelompokkan sesuai dengan tema serta diringkas sehingga kerangka dan isinya dapat tergambarkan secara jelas.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto, dan sebagainya serta sesuai dengan tema komparasi bentuk penyajian tari *langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo. Di samping itu, juga menggunakan *member checking*, yakni

meminta pengecekan dari informasi pelaku seni, penggiat maupun pecinta seni, dan penonton.

5. Tahap Penyusunan

Sistem pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Maka pembahasan ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I: Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah tinjauan pustaka, tujuan, dan manfaat, pendekatan metode penelitian.

BAB II: Membahas tentang payajana pertunjukan *langen tayub*, dan perlengkapan pertunjukan *tayub*.

BAB III: Berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang mendeskripsikan bagaimana eksistensi *langen tayub* bagi masyarakat Magetan dan Ponorogo.

BAB IV: Kesimpulan menjelaskan berisikan hasil akhir yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan daftar sumber acuan data laporan.

